

**HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS XI
DI SMAN 1 SUMBEREJO TAHUN AJARAN 2020/2021**

(Skripsi)

Oleh :

**TITIK SAFITRI
1713033047**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK
HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS XI
DI SMAN 1 SUMBEREJO TAHUN AJARAN 2020/2021

Oleh :

Titik safitri

Penelitian ini dilatar belakangi oleh situasi dimasa pandemi covid-9 yang berdampak diberbagai sisi bidang kehidupan salah satunya pendidikan formal. Prestasi belajar siswa dimasa pandemi tentunya memiliki keterkaitan dengan fasilitas belajar dalam pembelajarn daring, mengingat pembelajaran yang dilakukan secara online tentu saja berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara offline (tatap muka) kelemahan dalam pembelajaran daring terlihat dari beberapa aspek misalnya, siswa pasif dalam KBM, banyak komponen pembelajaran yang seharusnya diperhatikan dalam pembelajaran daring salah satunya fasilitas belajar yang yang mendukung. Komponen –komponen pembelajaran baik internal maupun eksternal dalam pembelajaran daring sangat penting mengingat pembelajaran daring bersifat terbatas ruang gerak pendidik dalam menyampaikan materi dan memantau aktivitas peserta didik satu persatu mengharuskan peserta didik harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengoptimalan fasilitas belajar belajar mereka masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas Xi di SMAN 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2020/2021. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fasilitas belajar peserta didik mempunyai hubungan yang kuat dengan prestasi belajar sejarah diketahui nilai korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,453 dan diperoleh df sebesar 28 pada tabel nilai “r” product moment pada taraf signifikan 5% adalah 0,361.

Kata kunci : fasilitas belajar,pembelajaran daring,prestasi belajar sejarah

ABSTRACT
THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING FACILITIES AND HISTORY
LEARNING ACHIEVEMENT IN ONLINE LEARNING FOR CLASS XI
STUDENTS AT SMAN 1 SUMBEREJO ACADEMIC YEAR 2020/2021

By :

Titik safitri

This research is motivated by the situation during the Covid-9 pandemic which has had an impact on various aspects of life, one of which is formal education. Student achievement during a pandemic certainly has a connection with learning facilities in online learning, considering that learning conducted online is of course different from learning conducted offline (face to face). Weaknesses in online learning can be seen from several aspects, for example, passive students in KBM, many Learning components that should be considered in online learning are one of the supporting learning facilities. Components of learning both internal and external in online learning are very important considering that online learning is limited in the teacher's space for movement in conveying material and monitoring the activities of students one by one requires that students must be able to grow and improve the optimization of their respective learning and learning facilities. This research uses a quantitative approach with the type of correlational research to determine whether there is a relationship between Learning Facilities and Learning Achievement in Online Learning for Class Xi Students at SMAN 1 Sumberejo Academic Year 2020/2021. The results of the research conducted showed that students' learning facilities had a strong relationship with history learning achievement. It was known that the correlation value between the X and Y variables was 0.453 and a df of 28 was obtained in the "r" product moment value table at a significant level of 5% which was 0.361.

Keywords: learning facilities, online learning, history learning achievement

**HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS XI DI
SMAN 1 SUMBEREJO TAHUN AJARAN 2020/2021**

Oleh

TITIK SAFITRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH
DALAM PEMBELAJARAN DARING SISWA
KELAS XI DI SMAN 1 SUMBEREJO
TAHUN AJARAN 2020/2021**

Nama Mahasiswa : **Zitrik Safitri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1713033047

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 231804870319 101

MENGETAHUI

Ketua Jurusan,
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi,
Pendidikan Sejarah

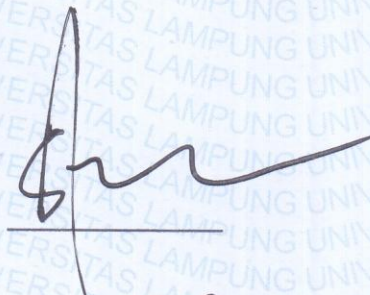
Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 196008261986031001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

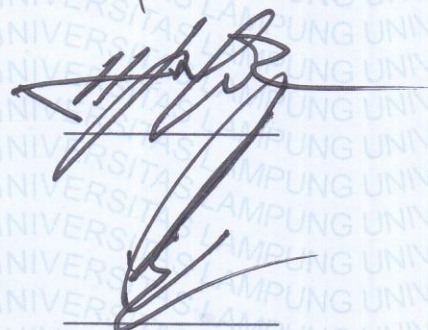
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Maskun, M.H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. H. Fatuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Juli 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Titik Safitri
2. NPM : 1713033047
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS-FKIP-UNILA
5. Alamat : Jl. Raya Gunung batu, Pekon Simpangkanan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Juni 2023



Titik Safitri
NPM. 1713033047

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gisting Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 25 Januari 2000, anak pertama dari pasangan bapak Sobari dan Ibu May Saroh. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) SD Negeri 1 Simpangkanan, Kecamatan Sumberejo dan tamat belajar pada tahun 2011.

Penulis melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sumberejo dan melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sumberejo. Pada tahun 2017 penulis di terima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur masuk SBMPTN

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Margomulyo Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji dan pada semester VI penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Organisasi HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Lampung) sebagai anggota divisi SOSMAS (Sosial Masyarakat) dan pernah mengikuti Organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah) Universitas Lampung sebagai Kepala Bidang SOSMAS (Sosial Masyarakat).

MOTTO

“Sejarah bukan seni bernostalgia, tapi sejarah adalah ibrah, pelajaran, yang bisa kita tarik di masa sekarang, untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.”

(Ahmad Fuadi)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidaya dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan saya Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Sobari dan Ibu May Saroh yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.

Terima kasih atas setiap tetes keringat, yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Terima kasih untuk adikku tersayang Listiana Ningrum yang selalu meberikan doa dan semangat selama ini.

Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terima kasih atas bimbingannya, dorongan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah memberi doa, semangat dan dukungan, terima kasih telah mengukirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Sejarah dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2020/2021” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd, M.Pd, Wakil Dekan II bidang Umum dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Dedy Miswar, S.Si. M.Pd Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
Bapak Drs. Maskun, M.H sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis

menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd., sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Bapak (Almarhum) Henry Susanto, S.S., M.Hum., Drs. Iskandar Syah, M.H., Drs. Wakidi, M.Hum. (Almarhum), Drs. Tontowi, M.Si. (Almarhum).Drs. Syaiful M, M.Si, Drs. Ali Imron, M.Hum, Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga M.Hum, , Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Rinaldo Adi Pratama, S.Pd, M.Pd., Nur Indah Lestari, S.Pd.,M.Pd, Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd, Aprilia Tri Aristina, S.Pd., M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu guru Staf Tata Usaha di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus
11. Teruntuk sahabatku Melinda Saputri, Wahyuni Atika , Mia Cindy Lestari, Ratna Intan Anggraini, Risa Adelia, Anisa Ayuningtyas dan Deva Octaviani yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi dan temanku yang lainnya yang tak bisa kusebutkan satu per satu terimakasih selalu memberi semangat selama ini.
12. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Izzah Safina, Qorry Kharisma, Achitia Lindia Putri, Nugroho Priambodo,Imam Nur Kholik, Deni Pambudi, terimakasih atas kebersamaan kita selama 45 hari mengabdikan di desa Margomulyo, Kec. Mesuji Timur, Kab. Mesuji, banyak suka duka

yang telah kita lalui dan kalian memberikan dukungan semangat selama proses menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) Deva Octaviani, Miratun Aulia, delta Anggraeni, Alifiani Nurhidayah, Dewi Lestari, Rizky Mei Safitri, M. Julianto, Sandi Pratama, Fitra Arif Mustofa terimakasih atas kebersamaan kita selama 40 hari mengabdikan di SMA Negeri 1 Sumberejo, Kec. Sumberejo, Kab. Tanggamus, banyak suka duka yang telah kita lalui dan kalian memberikan dukungan semangat selama proses menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, Cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 15 Juni 2023

Titik Safitri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah	10
1.3.Tujuan Penelitian.....	10
1.4.Manfaat Penelitian.....	10
II. KAJIAN PUSTAKA PUSTAKA	11
2.1. Konsep hubungan.....	11
2.2. Konsep Fasilitas Belajar	11
a. Pengertian fasilitas belajar	11
b. Jenis-jenis fasilitas belajar	12
2.3. Fasilitas belajar daring	15
a.sarana dan prasarana pembelajaran daring	19
b. hambatan penyediaan fasilitas belajar daring.....	24
2.4. konsep prestasi belajar	27
a. pengertian prestasi belajar sejarah	27
b. konsep pembelajaran	28
c. pengertian pembelajaran sejarah	30
III. METODE PENELITIAN	41
3.1 Desain Penelitian	41
3.2. Waktu dan tempat penilitian	42
3.3. Populasi dan sampel	42
1. Populasi.....	43
2. Sampel	43
3. Variabel penelitian	44
3.4. Teknik pengumpulan data.....	45
1. Pengamatan (observasi)	45
2. Angket atau kuisisioner	46
3. Wawancara.....	48
4. Dokumentasi	49
5. Uji coba instrumen penelitian	49
6. Uji coba validitas instrumen	49
7. Uji coba reliabilitas instrumen	50
8. Teknik analisis data.....	51
IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1. Gambaran Umum	55
1. Gambaran Umum SMAN 1 Sumberejo	55

2. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMAN 1 Sumberejo	65
4.2. Hasil Olah Data	74
V. SIMPULAN DAN SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan populasi penelitian.....	43
2. Keadaan sampel.....	44
3. Teknik pengumpulan data.....	45
4. Deskripsi variabel.....	46
5. Kisi-kisi angket fasilitas belajar daring.....	47
6. Skor angket fasilitas belajar.....	48
7. Uji validitas instrumen variabel fasilitas belajar daring.....	50
8. Interpretasi reliabilitas variabel.....	51
9. Uji reliabilitas instrumen variabel.....	51
10. Modifikasi skor angket fasilitas belajar.....	52
11. Interpretasi keefisien korelasi.....	54
12. Sejarah struktur kepala sekolah.....	56
13. Struktur organisasi SMAN 1 Sumberejo.....	59
14. Gambaran umum fasilitas belajar.....	74
15. Gambaran umum prestasi belajar.....	75
16. Korelasi tabel x dan y.....	76
17. Korelasi person product moment variabel x dan y.....	78
18. Tabel “r”	82
19. Interpretasi nilai “r” product moment.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang selalu mendapatkan perhatian oleh seluruh bangsa dan negara di dunia. Pendidikan juga menjadi salah satu usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak kearah dewasa. Hal ini disebabkan karena maju atau mundurnya suatu bangsa dan negaranya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang menjadi tulang punggung negara tersebut. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kepribadian dalam menjalani kehidupan.

Kualitas Sumber Daya Manusia sangat menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas SDM bergantung pda kualitas pendidikan dan peran pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh sebab itu, komponen dari sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global.

Pendidikan merupakan Faktor penting dalam upaya menaikkan sumber daya manusia disebuah negara khususnya Indonesia. Sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai cara telah dilakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Salah satunya melalui Pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, baik memperbaiki sistem pendidikan maupun merekrut pendidik-pendidik yang berkualitas.

Baru-baru ini proses belajar mengajar di Indonesia mengalami perubahan karena situasi dan kondisi yang terjadi dan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar mengajar. Diakhir tahun 2019 seluruh dunia digemparkan dengan sebuah wabah

penyakit yang muncul di kota Wuhan yang merupakan ibukota Provinsi Hubei, Tiongkok. Virus Corona SARS-CoV-2 yang memicu pandemi global menurut *World Health Organization* (WHO) Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan sumber natural dari virus corona. Banyak riset mengenai asal-usul tekah memperlihatkan secara keseluruhan bahwa virus tersebut atau yang disebut SARS-CoV-2, muncul secara alami.

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan akut berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). Covid-19 (*Corona Virus Disease*) yang menjadi pandemi global merupakan penyakit menular, yang berarti dapat menyebar baik secara langsung maupun tidak langsung, dari satu orang ke satu orang lainnya bahkan lebih. Data terbaru di tahun 2021 berdasarkan data *Worldmeters* total kasus infeksi virus Corona di seluruh dunia mencapai 158.93.101 kasus serta ada kurang lebih 200 negara yang telah mengkonfirmasi kasus positif Covid-19. Dari jumlah tersebut sebanyak 3.306.229 orang meninggal dunia dan 136.479.900 dinyatakan sembuh. Sampai dengan awal 2021 Covid-19 terus menyebar baik lingkup masyarakat maupun lingkup negara. Cepatnya penyebaran Covid-19 sesuai dengan penelitian WHO protein yang terkandung dalam Covid-19 memiliki daerah khusus atau ridge yang lebih padat. Hal ini membuat lebih mudahnya menempel pada sel manusia. Saat virus mudah menempel ke sel manusia, ini memungkinkan Virus Corona SARS-CoV-2 memiliki kemampuan menginfeksi lebih baik dan menyebar lebih cepat. Virus tersebut menyerang sistem kekebalan tubuh atau imunitas dan sistem pernapasan seperti (Hidung, tenggorokan, Paru-Paru). Rumitnya penanganan wabah, tidak seimbang antara korban terjangkit dengan penanganan membuat pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan guna memutus mata rantai penyebara Covid-19.

Indonesia sudah mengalami kondisi dimana kekhawatiran masyarakat terhadap Covid-19 cukup besar, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk melakukan lockdown, sebagai upaya memutus rantai penyebaran Covid-19. dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 menyebutkan bahwa penyelenggaraan karantina bertujuan untuk melindungi masyarakat dari penyakit dan atau faktor resiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat, meningkatkan kesehatan nasional di bidang kesehatan masyarakat.,memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi masyarakat dan petugas kesehatan. Dalam kegiatan karantina ini tentu saja Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat (Yunus,2020:232).

Untuk mencegah penyebaran Virus Covid-19 yang semakin meluas, maka dilakukan beberapa cara penanggulangan. Cara-cara tersebut adalah dengan menggunakan masker apabila keluar rumah, rajin mencuci tangan dan jaga jarak fisik atau yang sekarang dikenal dengan *Physical Distancing*. Pemerintah juga melakukan banyak kegiatan dari rumah, salah satunya adalah belajar di rumah. Hal ini kemudian direspon baik dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan yang meliburkan sekolah sementara. Hampir seluruh sekolah di Indonesia melakukan Pembelajaran secara daring dari rumah. Covid-19 memberikan efek disetiap bidang ilmu kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya sektor adalah dunia pendidikan. pendidikan Indonesia seakan mendapatkan guncangan yang menjadikan tatanan baru dalam proses pembelajaran. Implikasinya menjadikan proses pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh, mau tidak mau harus diterapkan mengingat intruksi Kemendikbud untuk tetap melanjutkan pembelajaran di tengah wabah Covid-19. Guru disemua jenjang pendidikan dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baru terkait dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh diterapkan sesuai dengan surat Edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020, poin kedua disampaikan terkait dengan pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Kemendikbud menekankan bahwa pembelajaran

dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Pembelajaran Daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing. Semua aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan di dalam kelas dihentikan dan digantikan dengan kegiatan belajar mengajar dari rumah dengan menggunakan bantuan internet. Kondisi demikian mengharuskan pembelajaran menggunakan berbagai aplikasi belajar dengan Gawai, laptop, komputer dan yang lainnya.

Siswa diarahkan untuk tetap belajar dengan melangsungkan kegiatan belajar mengajar sesuai jadwal yang diberikan oleh pihak sekolah dan menggunakan aplikasi pembelajaran sesuai kesepakatan baik itu Zoom, Google meet, Google clasroom, whatsapp Group dan lainnya. Pembelajaran daring sendiri diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (*zhang et al*) tahun 2004 menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Menurut Kuntarto (2017) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan pendidik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

Gikas dan Grand (2003) pada tataran pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat mobile seperti *smartphone*, telepon android, laptop, komputer, tablet dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dala lembaga pendidikan, termasuk didalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak-jauh (Korocu & alkan, 2011). Pembelajaran Daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah-pisah, berjauhan namun

dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi. Pembelajaran Daring tentunya akan mempengaruhi komponen-komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar baik dari hasil belajar maupun kompetensi yang harus dipenuhi. Beberapa faktor mempengaruhi hasil pencapaian suatu proses belajar mengajar baik secara internal maupun eksternal.

Long (dalam Kerlin, 1993, hal.1) memandang belajar sebagai proses kognitif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keadaan individu, pengetahuan sebelumnya, konten dan cara penyajian. Pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menjadi modal penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi yang diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada dasarnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan pendik. Di dalam proses pembelajaran ini manusia melakukan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. “Perubahan itu bersifat konstan dan membekas” (W.S Winkel, 1991 : 36). Untuk mendukung tercapainya keberhasilan atau prestasi yang baik bagi sisw, salah satunya dengan belajar. Di dalam pembelajaran daring secara umum bertujuan untuk memudahkan komunikasi penyampaian materi ajar dalam bidang pendidikan yang dilakukan jarak jauh. Tujuan pembelajaran daring umumnya diperuntukan untuk metode ajar yang tidak tatap muka.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi Kemandirian belajar adalah fasilitas belajar. Menurut Nana Sudjana (2014: 42) disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain : a. Besarnya kelas, b. Suasana belajar, c. Fasilitas dan sumber belajar. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Siswa juga harus diusahakan agar diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar. Fasilitas belajar yang lengkap akan menunjang pembelajaran di dalam kelas, sehingga potensi yang dimiliki

peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal. Untuk mengetahui suatu sekolah memiliki fasilitas belajar yang memadai dapat dilihat melalui standar fasilitas belajar, Menurut Barnawi dan Arifin (2014:104) standar sarana dan prasarana belajar untuk tingkat sekolah dasar meliputi (1) Ruang kelas, (2) Ruang Perpustakaan, (3) Laboratorium IPA, (4) Ruang Pimpinan, (5) Ruang Guru, (6) Tempat Beribadah, (7) Ruang UKS, (8) Jamban, (9) Gudang, (10) Tempat bermain dan olahraga. Fasilitas belajar dibagi menjadi dua yaitu sarana dan prasarana. Sarana adalah semua peralatan, bahan, dan perabot langsung yang digunakan dalam kegiatan belajar disekolah misalnya buku pelajaran, alat tulis, media pembelajaran, alat peraga, dll. Sedangkan prasarana adalah semua perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah misalnya ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktik, ruang komputer, UKS, WC, kamar mandi, taman dan tempat parkir. Namun pengadaan fasilitas belajar seringkali terhambat oleh keterbatasan dana yang menjadikan siswa dan guru harus mengoptimalkan fasilitas belajar yang tersedia.

Belajar mandiri merupakan kemampuan yang tidak banyak berkaitan dengan pembelajaran seperti apa, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan. Kegiatan belajar mandiri merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang lebih menitikberatkan pada kesadaran belajar seseorang atau lebih banyak menyerahkan kendali pembelajaran kepada diri siswa sendiri. Kegiatan belajar mandiri merupakan suatu bentuk kegiatan belajar yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk dapat memilih atau menetapkan sendiri waktu dan cara belajarnya sesuai dengan ketentuan sistem kredit semester di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan belajar mandiri ini berkaitan dengan perilaku siswa dalam melakukan kegiatan belajar (Rusman, 2014: 357-358).

Kemandirian siswa menurut Suharsimi Arikunto (1990:108), merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas dan tanggung jawab siswa tanpa tergantung pada orang lain. Seorang anak yang memiliki kemandirian belajar, akan mampu bertanggung jawab, berani menghadapi masalah dan resiko serta tidak mudah terpengaruh atau tergantung kepada orang lain. Dengan kemandirian belajar diharapkan siswa lebih banyak

belajar sendiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain, karena itu siswa perlu memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Kemauan yang keras akan mendorong siswa untuk tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin tinggi diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi kemandirian adalah suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah secara bebas, progresif dan penuh inisiatif tanpa tergantung pada orang lain.. Hal tersebut tentunya menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena dalam pembelajaran daring siswa tidak melakukan aktivitas belajar disekolah seperti biasa dan dituntut mampu mengelola dan belajar sendiri di rumah.

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak bergantung pada guru/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, peserta didik akan berusaha sendiri untuk memahami materi pembelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui program audiovisual. Kalau mendapat kesulitan barulah bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru/instruktur atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan (Warsita, 2011: 148). Oleh karena itu kemandirian harus ditanamkan pada siswa agar mampu bertanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Kesiapan belajar siswa merupakan bagian dari kepribadian diri siswa yang berkembang dari waktu ke waktu melalui interaksi sosialnya. Kemandirian belajar siswa merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri (Rusman, 2014: 359).

Menurut Slameto (2015: 63) menyatakan bahwa, anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya, makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, selain itu juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah

diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

Syah (2010: 154) juga mengatakan bahwa “alat-alat belajar merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa”. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Jadi, proses pembelajaran akan semakin produktif pada siswa, guru, dan materi pelajaran didukung oleh fasilitas yang memadai serta pemanfaatan yang baik sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Covid-19 menjadi Problema diseluruh wilayah provinsi di Indonesia karena penyebarannya semakin meluas serta penambahan kasus semakin bertambah. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang kasus penyebaran virus covid-19 cukup banyak. Kondisi ini tentunya sangat meresahkan ketika diketahui virus corona sampai di wilayah Lampung dan menyebar dengan cukup luas. Kemunculan Covid-19 di Lampung dikutip dari web resmi (covid19.lampungprov.go.id) terjadi pada tanggal 18 Maret 2020 dengan kasus pertama ada diwilayah Bandar Lampung. Sampai pada Juni 2021 kasus bertambah sampai pada angka 18.384 pasien dilansir dari (inews.lampung.id) dengan penyebaran hampir diseluruh Kabupaten di Provinsi Lampung. Kasus Covid-19 masih terus bertambah sehingga DinKes (Dinas Kesehatan) masyarakat diharapkan dapat menerapkan protokol kesehatan secara konsisten. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam zona orange dimana kasus yang ada diwilayah tersebut sudah relatif banyak. Dalam hal tranmisi atau penularannya, zona orange berada di resiko sedang dan dipastikan ada dan lebih luas dibandingkan zona kuning. Skor yang diperoleh berdasarkan 15 indikator penentu zonasi wilayah untuk zona ini ada di kisaran 1,9 sampai 2,4. Dilansir dari Media Informasi Penanganan Covid-19 Kabupaten Tanggamus terdapat 20 Kecamatan di Kabupaten Tanggamus terdapat 699 konfirmasi positif, pasien meninggal 31 orang dan 19025 warga masuk dalam pantauan. Oleh sebab itu Bupati Tanggamus melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus menghimbau masyarakat warga Kabupaten Tanggamus untuk selalu mematuhi protokol kesehatan yaitu 5M (mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, memakai

masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Kasus Covid-19 di Tanggamus mengakibatkan terganggunya aktivitas kehidupan dalam berbagai bidang. Bidang pendidikan menjadi salah satu ranah yang terdampak karena adanya kebijakan dari Dinas Pendidikan Tanggamus sesuai Peraturan Kemendikbud untuk pembelajaran tatap muka dilakukan secara daring (dalam jaringan). SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus adalah salah satu Sekolah yang berada di Provinsi Lampung yang proses kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan di dalam kelas atau lingkungan sekolah kini dilakukan di rumah secara daring (dalam jaringan). Hal tersebut tentunya menuntut manajemen sekolah, pendidik dan *stakeholder* untuk mempersiapkan komponen-komponen pemenuhan pembelajaran internal maupun eksternal untuk peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara baik dan benar.

Berdasarkan observasi penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, Banyak komponen pembelajaran yang seharusnya diperhatikan dalam pembelajaran daring salah satunya fasilitas belajar yang mendukung. Komponen –komponen pembelajaran baik internal maupun eksternal dalam pembelajaran daring sangat penting mengingat pembelajaran daring bersifat terbatas ruang gerak pendidik dalam menyampaikan materi dan memantau aktivitas peserta didik satu persatu mengharuskan peserta didik harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajar dalam diri mereka masing-masing sehingga memiliki prestasi belajar yang baik. Dimasa pelaksanaan Pembelajaran daring siswa seharusnya tidak mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Atas dasar pernyataan kenyataan diatas, Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang **“Hubungan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Sejarah dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Hubungan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Sejarah dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2020/2021”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Hubungan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Sejarah dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2020/2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan hubungan fasilitas belajar dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran daring.
 - b. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi atau bahan pembanding bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, dalam hal ini penyediaan fasilitas belajar dimasa pembelajaran daring.
 - b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan untuk lebih efektif dalam penyediaan fasilitas belajar daring agar dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa di masa pembelajaran daring.
 - c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk lebih berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, percaya diri, dan disiplin dalam proses pembelajaran.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Hubungan

Hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain). Jadi hubungan adalah keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya, seperti hubungan kekeluargaan, darah, dagang, diplomatik, analogi, hukum, formal, kebudayaan, variabel penelitian dan masih banyak lainnya.

2.2 Konsep Fasilitas Belajar

1. Pengertian Fasilitas Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008), fasilitas belajar adalah “sarana yang memudahkan dan melancarkan dalam melakukan tugas atau pekerjaan”. Fasilitas apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar merupakan sarana yang memudahkan dan melancarkan proses belajar mengajar. Fasilitas yang lengkap akan menunjang kegiatan belajar mengajar berjalan lancar sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Fasilitas belajar adalah hal-hal yang berguna dan bermanfaat, yang berfungsi untuk mempermudah suatu kegiatan. Fasilitas sekolah identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Barnawi Dan M.Arifin 2013:49).

Fasilitas sangat penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi.

Kegiatan pembelajaran dikelas membutuhkan adanya fasilitas agar proses dapat berjalan dengan lancar dan teratur.

2. Jenis-jenis Fasilitas belajar

Menurut The Liang Gie, Fasilitas belajar dapat dilihat dari tempat dimana aktivitas belajar itu dilakukan. Berdasarkan tempat aktivitas belajar dilaksanakan maka fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Fasilitas belajar di sekolah, dan Fasilitas belajar di rumah.

Fasilitas atau sarana dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu :

- Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda dan fisik yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Fasilitas fisik juga disebut fasilitas materil Contoh : perabot kelas, perabot kantor TU, perabot labolatorium, perpustakaan dan ruang praktek.
- Fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang. Fasilitas ini biasanya dalam manajemen keuangan dan pembiayaan (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana 2008:274).

Menurut Oemar Hamalik terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, “bahwa : “ ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perengkapan belajar, dan ruangan belajar. Ketiga komponen ini saling mengait dan mempengaruhi. Secara keseluruhan, ketiga komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar (Oemar Hamalik 2003:02).

Menurut Wina Sanjaya, fasilitas belajar dibagi menjadi dua macam yaitu (Wina Sanjaya 2009:55) :

1. Sarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancara serta keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi media pembelajaran, alat-alat pembelajaran,

perlengkapan sekolah dan lain-lain. Disamping itu sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan (Zahra Idris dan Lisma Jamal 1992:39). Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (E Mulyasa 2005:49).

Pengertian lain dari sarana pendidikan yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran (Sri Minanti 2011:251) . Sarana merupakan semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Habis tidaknya dipakai

Habis tidaknya sarana pendidikan ketika dipakai, dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- Sarana yang habis dipakai, adalah bahan dan alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contoh : kapur,tinta,spidol,kertas, bahan kimia untuk praktik. Sarana yangtahan lama, adalah bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama.

Contoh : meja,kursi,kompute,lemari,peta,atlas,globe, papan tulis, dan alat-alat olahraga.

b. Bergerak tidaknya pada saat digunakan. Ada dua macam sarana pendidikan yaitu :

- Sarana bergerak, ialah sarana yang dapat dipindahkan atau digerakan sesuai dengan kebutuhan pemakainay. Contoh : meja, kursi, lemari berodaa, dan alat peraga sederhana.
- Sarana tidak bergerak, ialah sarana yang tidak bisa atau relatif sulit yntyk dipindahkan. Contoh : saluran air, lampu permanen dan jendela.

-

c. Hubungan dengan proses belajar mengajar

Sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : Alat pelajaran, merupakan alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Contoh : buku, alat tulis dan alat praktik.

Alat peraga, merupakan alat bantu pembelajaran yang memiliki kaitan langsung dengan materi pelajaran. Disisi lain, alat peraga adalah alat bantu bagi anak untuk mengingat pelajaran. Alat ini dapat menimbulkan kesan dihati sehingga anak-anak tidak mudah melupakannya (Syarifurrahman Dan Tri Ujiati 203:38). Contoh : alat peraga pemantulan cahaya dan alat peraga rongga mulut. Media pengajaran, merupakan sarana yang digunakan sebagai perantara dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi. Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, mudah dan benar (Cucu Suhana 2014). Ada tiga jenis media, yaitu media audio, media visula dan media audio visual.

2. Prasarana

Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (E. Mulyasa 2005:49). Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman. Sarana dan prasarana pendidikan juga sering disebut dengan fasilitas atau perlengkapan sekolah (Minarti:251). Prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak secara langsung berkaitan dengan peserta didik, namun dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, dan kamar kecil.

3. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendatahgunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Barnawi 202:48).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan mendukung pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Disamping itu, juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar. Dengan adanya manajemen ini diharapkan dapat mengatur, memelihara, merawat dan juga dapat mengelola fasilitas belajar yang telah ada dengan baik serta terarah dan lebih kondusif, demi terciptanya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.3 Fasilitas Belajar Daring (dalam Jaringan)

Menurut Gegne dalam Susanto (2012), belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain, belajar dan mengajar menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini tidak dapat dilakukan secara tatap muka, kegiatan pembelajaran dilakukan secara online. Pembelajaran secara daring ini membutuhkan media elektronik yang meliputi software dan hardware. Walaupun tidak sama dengan pembelajaran bertatap muka di kelas,

namun pembelajaran daring ini merupakan salahsatu solusi agar terhindar dari penularan Covid-19. Biasanya pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan menggunakan platform Zoom Meeting, Google Classroom, dan lainnya yang biasa diakses melalui laptop, Smartphone, komputer, tablet dan peralatan lainnya yang terhubung dengan jaringan internet supaya dapat mengakses aplikasi atau platform pembelajaran. Karena itu para peserta didik diharuskan untuk mempunyai fasilitas penunjang pembelajaran daring.

Semenjak pemerintah mengeluarkan pengumuman mengenai kasus Coronavirus Disease (COVID 19) pada bulan Maret 2020 dengan menghadapi masa pandemi di Indonesia. Badan Kesehatan (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemi global yang dijatuhkan pada tanggal 11 Maret 2020 karena wabah ini menyebar dan menularkan begitu cepat hingga tersebar ke seluruh negara, termasuk di Indonesia. Masa pandemi ini berpengaruh pada seluruh sektor kehidupan yang terdampak seperti sektor ekonomi, sektor sosial, dan tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu learning from home atau proses kegiatan belajar dari rumah. Hal ini mengacu pada keputusan kebijakan pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Penyebaran Coronavirus Disease (Covid 19) yang semakin meningkat maka pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan dengan mementingkan kesehatan para siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Proses belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara langsung di ruang kelas antara guru dan siswa, namun pada masa pandemi telah memaksa seluruh kegiatan pembelajaran dialihkan menjadi Belajar dari Rumah (BDR) yang dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 15, menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan yang peserta didiknya dari pendidikan dan

pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lainnya. Pelaksanaan PJJ terdapat dua pendekatan yaitu PJJ dalam jaringan (daring) dan PJJ luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, pemerintah satuan pendidikan dapat memilih atau mengkombinasikan pendekatan tersebut antara daring atau luring. Penerapan pembelajaran jarak jauh yang telah diterapkan oleh satuan pendidikan pada masa pandemi ini adalah menggunakan pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran antara interaksi guru dan siswa dilakukan secara online dan tidak melakukan pembelajaran tatap muka seperti biasanya. Tanggapan dari UNESCO yang merupakan lembaga bergerak di bidang pendidikan, secara tanggap menyetujui pelaksanaan pembelajaran daring supaya dalam pelaksanaan sistem pembelajaran jarak jauh dapat diterapkan secara maksimal dan dijangkau luas oleh seluruh murid dimana pun. Penerapan pembelajaran daring ini merupakan salah satu inovasi pembelajaran dari revolusi industri 4.0, dimana mengaplikasikan pembelajaran daring menggunakan teknologi yang tidak terbatas, sehingga terjadinya perubahan dari pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas mulai dari metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Perubahan tersebut menuntut teknologi berperan penting dalam satuan pendidikan di tengah pandemi Covid-19, para tenaga pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dan memanfaatkan teknologi. Aspek keberhasilan dalam pelaksanaan daring dilihat dari sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, dan teknis implementasi pembelajaran (Wahyono et al., 2020). Salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung adalah sarana dan prasarana.

Pembelajaran daring tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi. Fasilitas teknologi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring adalah pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan. Menurut Rochaety, dkk., (2006:13), Sistem informasi pendidikan merupakan perpaduan sumber daya manusia dengan aplikasi teknologi informasi untuk memilih, menyimpan, mengolah, dan mengambil kembali data dalam rangka

mendukung proses pengambilan keputusan bidang pendidikan. Penggunaan sistem informasi manajemen pendidikan di pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan dunia pendidikan pada umumnya. Kehadiran teknologi informasi ini menjadi alternatif dalam penerapan model pembelajaran jarak jauh. Sistem pendidikan dalam memanfaatkan teknologi informasi pada proses belajar mengajar adalah sistem pembelajaran yang digunakan untuk sarana pendukung proses belajar mengajar tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan aplikasi sistem pembelajaran tentunya perlu ada keseimbangan sumber daya yang tersedia seperti sumber daya manusia sebagai pihak mengoperasikannya serta ketersediaan sarana seperti perangkat elektronik sebagai pendukung dalam mengoperasikan sistem pembelajaran. Mengingat sarana dan prasarana merupakan salah satu dampak faktor keberhasilan proses belajar mengajar, maka standar dan penggunaan sarana pembelajaran harus sesuai pada tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran daring pun tidak terlepas dari sarana yang mendukung proses pembelajaran. Setiap elemen sekolah baik guru, kepala sekolah dan murid mengalami perubahan secara mendadak yang harus menyesuaikan dengan kondisi saat ini, oleh karena itu kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran dalam sarana dan prasarana yang digunakan seharusnya diperhatikan melihat karakteristik dan kesiapan, ketersediaan fasilitas yang akan mendukung proses pembelajaran. Namun, terjadinya perubahan pembelajaran secara tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran daring, terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dan pendidik. Berdasarkan hasil survei dari sumber databoks yang diselenggarakan oleh U-Report Indonesia dengan judul “Rencana Kembali ke Sekolah di Masa Covid-19” yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan tanggapan penyebarannya terbanyak di dari Jawa Barat. Berdasarkan hasil survei bahwasanya siswa dalam menghadapi sejumlah tantangan ketika melaksanakan pembelajaran daring sebanyak 38% merasa kurang bimbingan dari guru. Tantangan lainnya sebanyak 35% dari faktor akses internet yang tidak lancar dan 7% tidak memiliki gawai atau peranti elektronik yang memadai. Kendala tersebut merupakan urgensi pembelajaran daring pada

penggunaan sarana yang belum mendukung. Mengingat sarana merupakan salah satu faktor pendukung proses belajar mengajar, namun hal tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

1. Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Pembelajaran Daring

Komponen yang sangat penting dalam keberhasilan program pendidikan melalui pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor operasional pendidikan, yaitu siswa/mahasiswa, struktur organisasi, proses, sumber daya manusia (tenaga pendidik), dan biaya organisasi, salah satunya untuk menunjang dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara berlangsung adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Menurut Bafadal (2008:2) sarana pendidikan merupakan seluruh perlengkapan atau peralatan, bahan dan perabot secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana merupakan kelengkapan yang mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung. Bafadal (2008:2) mengemukakan bahwa prasarana pendidikan merupakan seluruh kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang dan mendukung pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pemaparan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen atau komponen yang penting yaitu fasilitas untuk keberhasilan dan kelancaran dalam memberikan kemudahan di lingkup pendidikan. Terutama sangat diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran.

Fasilitas pengajaran (sarana dan prasarana) yang dimiliki oleh pendidik agar membuat peserta didik merasa termotivasi dalam belajar. Menurut hasil kajian pustaka oleh Jannah & Sontani (2018) sarana prasarana mempengaruhi secara kuat terhadap motivasi belajar, maka diperlukannya sarana prasarana sebagai perlengkapan agar lebih menghidupkan suasana proses belajar. Jenis pengadaan sarana yang digunakan pembelajaran di sekolah pada umumnya yaitu buku, alat tulis kantor (ATK), whiteboard atau papan tulis, alat tulis siswa, dsb. Prasarana pendidikan secara tidak langsung digunakan dalam proses belajar adalah ruang perpustakaan, ruang kelas, dan ruang

laboratorium. Terdapat sumber daya di sekolah dasar terdiri dari ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang administrasi, buku teks, buku penunjang, buku bacaan, berbagai alat peraga, dan sebagainya (Trihantoyo, 2015). Penggunaan sarana prasarana pada pembelajaran daring mengalami perubahan dalam pengadaan fasilitas yang digunakan. Sarana pembelajaran daring, adapun terdapat pada penggunaan sistem informasi yang mendukung lembaga pendidikan dengan menyediakan informasi secara luas. Himbauan Kemendikbud yang menyatakan Belajar Dari Rumah (BDR), maka seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan dengan bantuan teknologi informasi atau secara daring. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami peningkatan dalam penggunaan internet di masyarakat Indonesia. Hal ini pada presentase penduduk yang mempunyai telepon selular pada tahun 2019 mencapai 63,53% dan sebesar 18,78% penduduk yang memiliki komputer serta sebesar 73,75% kepemilikan penduduk rumah tangga dalam mengakses internet (Sutarsih, dkk., 2019). Pendekatan moda daring atau disebut dengan pelaksanaan program guru pembelajar dengan memanfaatkan teknologi jejaring komputer dan jejaring internet. Pembelajaran daring merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan jarak jauh pada pelaksanaan pembelajarannya secara khusus menggabungkan teknologi yang menghubungkan jejaring internet dan teknologi elektronika. Selaras dengan menurut Jaya Kumar C. Koran dalam Rusman (2018:346), e-learning merupakan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik seperti LAN, WAN, atau internet dalam menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

Menurut Rusman (2018) menafsikan e-learning adalah sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Adapun pendapat mengenai elearning yang didefinisikan bahwa e-learning adalah istilah dari pembelajaran yang dilakukan secara online, yaitu pembelajaran yang didukung oleh teknologi menggunakan berbagai alat pengajaran dan pembelajaran seperti telepon, audio, videotapes, transmisi satelit atau komputer (Soekarwati, Haryono dan Libero dalam Rusman, 2018). Maka, dari beberapa pendapat diatas mengungkapkan penjabaran dari pembelajaran

daring atau e-learning merupakan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan sistem informasi pembelajaran beserta dukungan teknologi sebagai sistem telekomunikasi yang menyediakan audio, video, atau layanan data seperti komputer, handphone, radio, dan televisi, serta dukungan jaringan internet.

Layanan sistem informasi e-learning menjadi salah satu kepentingan di bidang pendidikan terutama pada pembelajaran jarak jauh sejak diterapkan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Berdasarkan hasil studi pustaka, terdapat beberapa sistem informasi e-learning yang digunakan sebagai media sarana pembelajaran ketika pandemi Covid-19 adalah Google Classroom. Menurut Hakim (2016), Google Classroom merupakan layanan berbasis internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah sistem e-learning. Melonjaknya Google Classroom yang paling banyak diunduh sebagai aplikasi gratis hingga lebih 50 juta kali. Pada bulan Maret 2020, Google Classroom menembus 5 besar aplikasi populer di Amerika Serikat dan menerima berbagai ulasan masyarakat bahwa Google Classroom sangat membantu pembelajaran jarak jauh (Kompas, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahira, dkk (2020) menganalisis Google Classroom sebagai sistem pembelajaran jarak jauh menunjukkan bahwa aplikasi Google Classroom dapat dijadikan sebagai sarana sistem informasi pembelajaran karena keberhasilan dari elemen-elemen seperti kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan pada kepuasan pelanggan. Google Classroom menjadi salah satu rekomendasi sistem informasi pembelajaran untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran daring. Selain itu, sistem informasi sebagai media sarana pembelajaran daring lainnya seperti aplikasi Zoom juga melonjak dalam penggunaannya. Pada tanggal 19 Maret 2020 tercatat sebanyak 257,853 pengguna hingga pada tanggal 26 Maret 2020 aplikasi Zoom meningkat sebanyak 91.030 pengguna yang mengunduh gratis aplikasi sebagai pendukung sistem pembelajaran daring selama proses belajar berlangsung di kondisi pandemi Covid-19 (Bisnis, 2020). Berdasarkan hasil

penelitian dari Hidayatullah, dkk (2020) menganalisis aplikasi Zoom sebagai sistem pembelajaran saat pandemi Covid-19, bahwasanya dianalisis keberhasilan aplikasi Zoom sebagai media sarana pembelajaran daring dari elemen system quality, information quality, service quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Zoom adalah rekomendasi aplikasi sistem informasi pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring terlebih pengguna Zoom meningkat ketika pandemi Covid-19. Tentunya keberadaan sistem informasi pembelajaran yang telah melonjak karena kebutuhan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, Pentingnya sistem informasi manajemen dalam dunia pendidikan, sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dengan tersedianya instrument dan infrastruktur teknologi. Sistem informasi dapat terbentuk dari komponen-komponen yaitu perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), dan perangkat manusia (brainware). Maka, keberhasilan aplikasi sistem informasi akan berjalan jika sarana pendukung lainnya beriringan untuk saling melengkapi. Seperti perangkat keras yang dibutuhkan adalah komputer, laptop, handphone dan jaringan internet untuk menghubungkan koneksi informasi secara online. Adanya ketersediaan sarana pendukung teknologi, sistem informasi pun dapat berjalan semestinya sesuai kebutuhan pembelajaran daring. Selaras dengan hal tersebut, menurut Handarini & Wulandari (2020) mengungkapkan bahwa, sarana dalam pembelajaran daring terdapat fasilitas yang mendukung seperti smartphone, laptop, atau tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi pembelajaran secara luas dimanapun dan kapanpun. Prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, namun keberadaannya secara langsung sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran daring yaitu rumah masing-masing peserta didik, karena pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan belajar dari rumah. Ketersediaan dan kecukupan fasilitas merupakan salah satu syarat untuk mendukung suksesnya pembelajaran daring atau e-learning (Eze, dkk, 2018).

a. Fasilitas Hardware dalam pembelajaran daring

Komponen pertama adalah hardware. Komponen ini bersifat bisa disentuh atau diraba dan memiliki bentuk nyata. Contoh hardware adalah komputer, laptop, handphone, dan lain sebagainya.

b. Fasilitas Software dalam pembelajaran daring

Komponen ini juga sering disebut sebagai program komputer. Software digunakan sebagai sarana penghubung antara hardware dengan brainware atau komponen perangkat nalar. Contoh software adalah skype, zoom, whatsapp group, google dan lain sebagainya.

c. Fasilitas Brainware dalam pembelajaran daring

Komponen brainware berarti orang yang menggunakan hardware dan software, yakni manusia. Brainware memungkinkan manusia untuk bisa mengelola atau mengoperasikan perangkat keras dan lunak untuk berkomunikasi dalam jaringan. Selain itu, dalam komunikasi dalam jaringan juga diperlukan berbagai peralatan atau komponen penunjang lainnya, yakni: Modem atau Wifi Perangkat ini digunakan untuk berkomunikasi dalam jaringan. Agar penerimaan dan penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik. Local Area Network atau LAN Perangkat ini merupakan program komputer yang digunakan untuk mentransmisikan jaringan agar bisa diterima oleh perangkat penerima. Wireless Access Point atau WAP Perangkat ini memberi izin kepada wireless untuk bisa terhubung dengan jaringan perangkat, khususnya komputer. Wireless Local Area Network atau WLAN Perangkat ini memungkinkan agar hardware seperti laptop dan lain sebagainya bisa terhubung dan memanfaatkan jaringan hot spot.

2. Hambatan sarana dan prasarana pembelajaran secara daring

Sarana dan prasarana merupakan salah satu keberhasilan pendidikan terutama pada pembelajaran. Namun, sayangnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring justru yang menjadi hambatannya adalah ketersediaan sarana yang kurang memadai. Keterbatasan sarana peralatan pembelajaran daring seperti laptop, komputer dan handphone (Indrawati, 2020). Menurut survei penelitian yang telah dilakukan oleh Astini (2020) menyatakan, bahwa sebanyak 50% mahasiswa dari STKIP Agama Hindu Semester II dan IV yang belum memiliki laptop. Namun, dari hasil penelitian Handarini & Wulandari (2020) mengungkapkan, bahwa tantangan yang dihadapi oleh para siswa terdapat pada sarana yang kurang memadai seperti laptop dan komputer, tetapi sebagian besar memiliki smartphone. Meskipun terdapat siswa yang tidak memiliki laptop dan komputer, sebagian besar siswa telah memiliki handphone yang dirasa dapat membantu untuk mendukung pembelajaran daring, karena telah terdapat aplikasi sistem informasi pembelajaran tersupport pada aplikasi handphone sehingga dari handphone pun para siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran daring. Solusi untuk peserta didik yang tidak memiliki gawai atau alat elektronik yang memadai, bisa bergantian dengan orangtua, sehingga perlu adanya kerjasama orangtua dan anak, apabila orangtua sedang bekerja untuk meluangkan waktunya di rumah supaya handphone segera bisa digunakan oleh anaknya untuk melaksanakan pembelajaran daring, mendampingi anak dengan memberikan waktu untuk mengerjakan tugas agar anak bisa segera mengumpulkan dengan bantuan orangtua melalui handphone orangtua. Solusi ini perlunya ada kerjasama antara orangtua dan guru dengan menginformasikan perkembangan dan kemajuan belajar anak melalui chatting via whatsapp, meskipun keterbatasan gawai tidak menjadi runtuhnya semangat belajar para peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring.

Ketersediaan gawai atau alat elektronik yang kurang memadai, terdapat siswa dan orang tua yang belum paham sepenuhnya dengan teknologi, seperti pada anak SD di bangku kelas I-III belum sepenuhnya bisa mengoperasikan gawai (Dewi, 2020). Hal ini pentingnya peran orang tua untuk mendampingi dan memfasilitasi anak dalam pembelajaran daring. Bagi guru hambatan yang dirasakan adalah tidak seluruhnya guru mahir menggunakan teknologi internet dan media sosial sebagai sarana pembelajaran daring (Purwanto, dkk., 2020). Solusi untuk hambatan yang dihadapi oleh guru diberikan pelatihan keterampilan pada era revolusi industri 4.0 dengan peningkatan kompetensi guru yang tidak bisa lepas dari arus perkembangan teknologi dan informasi.

Guru sebagai garda terdepan di bidang pendidikan untuk siap dan mampu berubah menjadi lebih baik dan beradaptasi sesuai pada kebutuhan lingkungan. Pelatihan keterampilan dapat diikuti melalui webinar yaitu seminar online mengenai teknologi pendidikan untuk membantu guru sebagai wawasan dan pengalaman guru untuk berusaha belajar dalam pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi terutama kebutuhan urgensi di pembelajaran daring pandemi Covid-19. Kebutuhan siswa untuk mendukung pembelajaran dengan membeli kuota internet, kebutuhan jaringan internet yang melonjak tinggi didukung dengan data hasil survei yang dilakukan oleh Alvara Research Center bahwa pengeluaran belanja masyarakat untuk kebutuhan internet di tahun 2020 naik mencapai 8,1% dari tahun lalu 2019 sebesar 6,1% (Merdeka, 2020). Pembelajaran daring yang membutuhkan internet cukup besar dengan biaya pembelian kuota yang cukup mahal. Hal tersebut merupakan salah satu kendala atau hambatan yang sangat membebani peserta didik. Terlebih lagi di pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada bidang pendidikan, namun berdampak pula pada kehidupan termasuk segi ekonomi. Banyak yang terkena dampak dari pandemi ini seperti keluarga yang terkena PHK, tentunya dari segi ekonomi merasakan kesulitan. Ditambah lagi dengan kesulitan daya dukung sinyal atau konektivitas jaringan internet yang sering terganggu dikarenakan tempat tinggal para siswa di pelosok dan jauh dari jangkauan sinyal seluler sehingga lemahnya sinyal yang didapatkan oleh para peserta

didik yang berdampak pada proses pembelajaran daring kurang optimal (Satrianingrum & Prasetyo, 2020). Solusi dari kendala pada kebutuhan kuota internet, pemerintah telah bertindak untuk menyelesaikan kendala tersebut. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Anwar Makarim pada bulan September 2020, telah meresmikan kebijakan Peraturan Sekretaris Jenderal Nomor 14 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020, dengan harapan dapat membantu akses informasi bagi guru, siswa, mahasiswa, dan dosen dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara e-learning atau pembelajaran daring selama masa pandemi. Kebijakan ini merupakan solusi pemerintah Kemendikbud yang bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya seperti Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC PEN), Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), serta keberpihakan oleh Bapak Presiden Joko Widodo untuk memutuskan kebijakan ini. Kemendikbud memberikan bantuan kuota internet terdiri dari dua jenis, yaitu kuota umum dan kuota belajar. Secara rincinya, kuota umum dapat diakses untuk seluruh laman dan aplikasi secara umum, sedangkan kuota belajar hanya dapat mengakses laman dan aplikasi pembelajaran yang sesuai pada daftar aplikasi pembelajaran oleh Kemendikbud tetapkan, seperti Zoom, Gogle Meet, Google Classroom, Edmodo, dan lain-lain. Alokasi bantuan kuota data internet diberikan kepada peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 20GB/bulan, peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebanyak 35 GB/bulan, untuk pendidik pada PAUD dan jenjang pendidikan dasar dan menengah sebanyak 42 GB/bulan, dan untuk mahasiswa dan dosen mendapatkan sebanyak 50 GB/bulan, dengan rinciannya kuota yang didapatkan pada kuota umum sebanyak 5 GB/bulan, dan sisanya untuk kuota belajar di aplikasi pembelajaran sesuai ketetapan Kemendikbud.

2.4 Konsep Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Prestasi belajar merupakan hal tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi adalah hasil dari kegiatan belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam buku raport. Arti lain dari prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatannya sesuai dengan bobot yang dicapainya (WINKEL, W.S 1984: 162) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sejarah Faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Faktor yang berasal dari diri siswa (internal) :

Faktor internal seperti faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani atau fisiologis, bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Kondisi tubuh yang kurang baik, dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajarinya kurang maksimal sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor psikologis meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan persepsi.

b. Faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal):

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yaitu, faktor sistem belajar di sekolah yang meliputi; kurikulum, disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa. Faktor sosial di sekolah seperti; sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa. Faktor situasional yaitu, keadaan politik, ekonomi, keadaan waktu, tempat dan iklim. Selain faktor internal dan eksternal, ada faktor lain yang turut menentukan hasil belajar yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to*

learning). Ini berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukan peserta didik yang meliputi strategi dan metode pembelajaran (A. Kosasih :2007: 15). Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, karena faktor internal dan eksternal tersebut yang menentukan prestasi belajar siswa. dan tugas seorang pendidik harus memberikan motivasi dan pengarahan agar prestasi siswa tercapai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses yang kompleks, dimana tindakan dan perilaku melibatkan ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian), afektif (penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, pengkarakterisasian), dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, respon, mekanisme, penyesuaian, penciptaan) peserta didik. dimana peserta didik adalah sebagai penentu terjadinya atau tidaknya suatu proses belajar.

Secara umum belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman (Ali Imron 1992:3). Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Wasty Soemanto 1984:99). Proses belajar dapat terjadi akibat dari peserta didik yang memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Menurut pandangan Gagne belajar adalah kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Gagne berpendapat bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Dalam belajar ada aktivitas belajar yang mana proses aktivitas pembelajaran merubah perilaku peserta didik sehingga perubahan perilaku dapat terjadi secara tepat dan baik

yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar yang didesain agar memungkinkan peserta didik memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga tujuan yang ditetapkan dan tujuan kurikulum dapat tercapai (Wasty Soemanto 1984:99). Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambahan bagi pesertadidik yaitu ;

- 1) Peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
- 2) Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi
- 3) Peserta didik akan belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- 4) Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik
- 5) Pembelajaran dilaksanakan secara kongkrit sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berpikir kritis
- 6) Menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik

Dierich yang dikutip Hamalik menyatakan bahwa aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok yaitu,

No.	Aktivitas	Jenis Aktivitas
	Kegiatan-kegiatan visual	Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
	Kegiatan-kegiatan lisan	Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

	Kegiatan-kegiatan mendengarkan	Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan radio.
	Kegiatan-kegiatan Menulis	Menulis cerita, laporan, membuat rangkuman.
	Kegiatan-kegiatan Menggambar	Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.
	Kegiatan-kegiatan Metric	Melakukan percobaan, memilih alat-alat melaksanakan pameran.
	Kegiatan-kegiatan mental	Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
	Kegiatan-kegiatan Emosional	Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

3. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus dapat diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajran apa yang akan digunakan dalam kegiatan

pembelajaran (Rusman 2011:1). Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan peserta didik.

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Menurut William H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarah, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar (H, Syaiful Sagala 204:61). Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengarkan, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran harus membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu; kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana dalam interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, yang artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Belajar dapat terjadi mana saja dan kapan saja. Seseorang yang telah belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan tingkat pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Terjadinya proses belajar maka terjadi pula proses mengajar. Sehingga terjadi interaksi

antara yang mengajar dan yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini diperoleh suatu hasil belajar. Dalam proses belajar mengajar, ada delapan tingkat proses belajar mengajar yaitu;

1) Tingkat pengolahan informasi

Pengolahan ini dilakukan oleh guru. Di dalam persiapan guru sudah mulai menilai dan menjajagi kemampuan dan prestasi anak didiknya. Berangkat dari sini guru menentukan TIK atau tujuan instruksional khusus yang akan di capai, metode serta media pendidikan apa yang akan dipergunakan.

2) Tingkat penyampaian informasi

Di dalam tingkat ini guru menyampaikan informasi yang bisa berguna bagi anak didik untuk menangkap tujuan dari setiap pelajaran. Informasi ini bisa diberikan langsung oleh guru, tetapi dapat pula melalui bantuan alat-alat, misalnya, melalui buku-buku dan media pendidikan.

3) Tingkat penerimaan informasi

Anak didik menerima informasi yang diberikan oleh guru. Disini anak didik berusaha membaca dan mengetahui tuntunan guru dan isi dari mata pelajaran yang dihadapinya. Kalau hal ini bisa dialami oleh anak didik secara lancar, maka proses belajar akan lancar. Oleh karena itu bisa dimengerti bila seseorang anak yang membenci salah satu gurunya, maka hak yang diajarkan gurutersebut tentu sulit untuk diterimanya. Dalam diri anak sudah disiapkan bentang untuk menolak segala tuntutan guru yang dibencinya, yang berakibat pada isi pelajaran sulit diterima dan dimengerti.

4) Tingkat pengolahan informasi

Informasi yang telah diterima dari guru lalu diinterpretasikan dan berusaha untuk dipahami sepaham pahami. Dalam tingkat ini anak didik sudah mulai berfikir. Mengedapkan, dan menyimpulkan persoalan-persoalannya yang menjadi dasar untuk menetapkan apa yang dilakukannya

5) Tingkat respons dari anak didik

Anak didik memberikan respons atau tanggapannya terhadap informasi yang telah disampaikan guru, lalu berusaha untuk diinterpretasikan dan dipahamisebaik-baiknya

6) Tingkat diagnose dari guru (*teacher's diagnosis*)

Guru mengamati apakah dalam diri anak didik sudah ada perubahan sikap atau tingkah laku. Apakah mata pelajaran yang diberikan itu mempunyai pengaruh langsung pada perubahan anak didik atau tidak. Apakah perubahan ini berjalan semestinya, sangat lamban, atau sangat cepat.

7) Tingkat evaluasi guru

Sudah sampai saatnya guru mengevaluasi kualitas dan tingkat belajar anak didik dengan cara membandingkan tingkah laku para anak didik dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Lalu guru menyampaikan informasi tambahan sebagai pelengkap dan kelanjutannya. Berapa jumlah informasi tambahan tersebut sangat tergantung dari penampilannya yang ditujukan kepada anak didik.

8) Tingkat penyampaian “tahu hasil” kepada anak didik

Tahu hasil adalah suatu jenis informasi umpan balik sebagai tanggapan guru terhadap tingkah laku anak didiknya. Tanggapan guru ini dapat disampaikan lewat anggukan, senyum atau gerakan-gerakan. Atau disampaikan melalui kata-kata: ya, bagus, tidak, salah, manis, dan sebagainya. Agar proses belajar mengajar ini dapat berhasil, maka ada beberapa pedoman yang perlu diperhatikan, yaitu (Andre Rianto 1982: 17-18):

- Anak harus terlibat dan ikut serta ambil bagian secara aktif dalam setiap mata pelajaran.
- Kegiatan belajar harus sesuai dengan kondisi dan situasi anak didik.
- Strategi mengajar harus sistematis dan terarah.
- Kreativitas anak didik dijadikan tujuan belajar.

Dalam pembelajaran sejarah, sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang masa lampau dimana masa lampau tersebut sangat penting bagi umat

manusia. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah adalah bidang yang mempelajari masa lampau manusia. Sejarah tersebut memiliki bahan kajian yang luas, yaitu tidak hanya mencakup satu atau beberapa aspek kehidupan manusia, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Baik itu politik, ekonomi, social ataupun aspek-aspek lainnya (Sutarjo Adisusilo 2001:1). Menurut pandangan Kuntowijoyo sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami manusia (Aman 2011: 15).

Sejarah ialah suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang semua aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan susunan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji oleh sejarah. Konsep sejarah tersebut menjelaskan bahwa sejarah adalah ilmu yang memiliki misi yang sangat besar untuk memperbaiki peradaban umat manusia, sejarah banyak memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejarah tidak saja berkisah tentang peristiwa tetapi juga menggali, mengupas persepsi dan pandangan masyarakat. Sejarah juga bukan hanya sekedar serangkaian peristiwa yang berhenti dan hanya menjadi cerita pelipur lara, cerita pembangkit semangat kebesaran diri, melainkan lebih dari itu, bahwa sejarah terjadi di dalam suatu lingkaran waktu yang satu, yang selalu bergerak tanpa henti. Sejarah sebagai bagian masa dari gerak waktu tanpa henti, memiliki dinamika yang menggerakkan.

Dalam bidang pendidikan, sejarah merupakan suatu bidang ilmu atau bidang studi yang memerlukan imajinasi kesejarahan yang kritis dalam pengkajiannya. Sejarah tidak selalu menyangkut past event atau peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi juga berhubungan atau menyangkut peristiwa-peristiwa mutakhir (*current events.*). Dikaji dari teori-teori diatas, maka pembelajaran sejarah secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan belajar mengajar sejarah untuk memahami makna sejarah dan nilai-nilai yang ada di dalamnya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berubah

perubahan tingkat pengetahuan, sikap dan menghargai sejarah, baik itu sejarah lisan, non lisan dan sebagainya. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar antara siswa dan pendidik yang didalamnya mempelajari peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini sebagai sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang.

1. Prinsip Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah hendaknya harus memperhatikan beberapa prinsip. Beberapa prinsip dalam pembelajaran sejarah yakni (Heri Susanto 2014:56-57) : Pembelajaran yang dilakukan haruslah adaptif terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan zaman. Agar pembelajaran sejarah lebih menarik untuk didengar dan diminati peserta didik dan tidak mudah dilupakan. Walaupun sejarah bercerita tentang kehidupan masa lalu, bukan berarti sejarah tidak bisa diajarkan secara kontekstual. Banyak nilai dan fakta sejarah bila dipadukan dan disampaikan dengan benar sesuai dengan alam pikir peserta didik. Sehingga peserta didik dapat membayangkan bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi yang akan mampu membangkitkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai nasionalisme, patriotisme dan persatuan.

Pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai. Menyampaikan fakta sejarah memang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana menggali atau mengupas fakta-fakta tersebut dan mengambil intisari nilai yang terdapat didalamnya sehingga pembelajaran akan menjadi mawas diri sebagai akibat dari pemahaman nilai tersebut. Dengan begitu sejarah yang kelam tidak terulang kembali dan sejarah sebagai pembelajaran hidup dari nilai-nilai sejarah dan pengalaman-pengalaman hidup

Strategi pembelajaran yang digunakan hendaklah tidak hanya sekedar menghafalkan teks atau fakta sejarah yang akan membuat peserta didik merasa jenuh atau bosan melainkan harus bisa meningkatkan kreativitas dan motivasi

peserta didik. Variasi dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan. Seperti, adanya game, quiz, menonton film sejarah dalam pembelajaran sejarah yang menyangkut materi yang akan diajarkan.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Dalam standar isi tujuan Pembelajaran Sejarah ditetapkan sebagai berikut :

1) Membangun kesadaran peserta didik untuk mengetahui pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.

- 1) Melatih daya pikir kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara besar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 2) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau untuk dipelajari dan dilindungi.
- 3) Menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah panjang dan masih berproses hingga kini dan masa mendatang yang akan menjadi bangsa yang besar.
- 4) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga, cinta tanah air, dan toleransi yang menjadikan Indonesia menjadi Bhineka Tunggal Ika, yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional

3. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

beberapa karakteristik pembelajaran sejarah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan
- 2) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman
- 3) Pembelajaran sejarah bersifat kronologis
- 4) Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia

- 5) Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah.

4. Fungsi pembelajaran Sejarah

Dalam bukunya Aman, Sartono Kartdirjo berpendapat tentang fungsi pembelajaran sejarah, yaitu (Aman 2011: 100)

- 1) Membangkitkan minat kepada sejarah tanag airnya
- 2) Mendapatkan inspirasi dari sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan baik peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional
- 3) Memberi pola berpikir ke arah berpikir secara rasional, kritis, dan empiris
- 4) Mengembangkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

5. Strategi Pembelajaran Sejarah

Strategi pada dasarnya, terutama mengacu pada konsep perencanaan atau pengelolaan suatu kompleks kegiatan menjadi pola umum bertindak untuk mencapai tujuan tertentu (Suprihatiningrum 2016: 151). Reigeluth mendefinisikan strategi sebagai kebiasaan terintegrasi yang mengatur komponen antara lain; pengaturan isi, penggunaan ulasan dan penjelasan, penggunaan contoh-contoh, penggunaan latihan dan cara- cara memotivasi siswa. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang dilakukan untuk mengatur kegiatan interaksi antara siswa, pendidik, dan media/sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai (Heri Susanto 2014:94) . Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai beberapa alternative model cara-cara menyelenggarakan proses belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa. Pola-pola umum kegiatan ini perlu ditempuh untuk mencapai tujuan pengajaran pembelajaran.

Strategi pembelajaran terkait erat dengan model, pendekatan, teknik, metode, dan cara. Secara garis besar strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan perencanaan yang mencakup pengaturan cara penyampaian materi ajar, cara memaksimalkan kemampuan belajar peserta

didik, cara menggunakan sumber daya yang tersedia, pengaturan materi ajar dan evaluasi hasil belajar yang tersusun dalam desain pembelajaran (instruksional). Aspek yang harus direncanakan dalam strategi pembelajaran yakni (a) Pengaturan materi ajar yang akan disampaikan, (b) Cara penyampaian materi ajar (proses pembelajaran). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang harus dilakukan guru supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan siswa memahami materi pembelajaran yang telah diberikan serta dapat berfikir kritis untuk memahami makna sejarah.

6. Metode Pembelajaran Sejarah

Metode pembelajaran merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis yang perlu diambil oleh guru sejarah dalam menunjang strategi yang hendak dikembangkan. Pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik, tidak saja dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif pada peserta didik, melainkan juga dapat mengembangkan potensi dan menguasai ranah afektif, bahkan ranah psikomotor dan konatif yaitu ketersediaan bertindak sesuai dengan kemampuan ranah yang lain. Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral. Untuk itu, pembelajaran sejarah harus diorganisir dan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nyata, menarik, dan berguna bagi diri peserta didiknya. Kegiatan belajar harus dilaksanakan dalam suasana yang penuh dengan tantangan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara aktif atas inisiatifnya sendiri menuju kepada pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta terbentuknya sikap yang lebih berarti.

Pembelajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu anontuur bersama dari pengajar dan yang diajar. Dalam konsep ini, maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara pengajar dan peserta didik menjadi model utama. Dengan jalan ini, maka peserta didik langsung dihadapkan dengan tantangan intelektual yang memang merupakan ciri khas dari sejarah sebagai ilmu. Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang pengajar harus

mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Pemahaman konsep belajar sejarah memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah. Adapun beberapa metode utama yang dapat dikembangkan oleh guru sejarah dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut (Aman 2011: 113-115) :

1) Metode Ceramah

Metode ini berkaitan dengan tujuan-tujuan dalam lingkungan domain kognitif yang dalam hubungan sejarah berarti mengetahui fakta-fakta sejarah yang berupa aktivitas manusia di waktu yang lampau terutama yang memiliki makna penting bagi perkembangan masyarakat dan perjalanan sejarahnya.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini menyangkut pertanyaan-pertanyaan dan masukan dari ide-ide dari pihak siswa. kelebihan metode ini: kelas lebih aktif karena siswa tidak hanya menjadi pendengar melainkan dapat beradu argument baik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.

3) Metode Diskusi

Metode ini menekankan proses multiarah dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

4) Metode Kerja Kelompok

Metode ini merupakan suatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran dan memupuk rasa kerja sama antara

peserta didik. Yang mana dapat membantu pemahaman peserta didik lainnya dimana peserta didik dapat mengajarkan pengetahuan yang diketahuinya kepada peserta didik lain.

5) Metode Inkuri

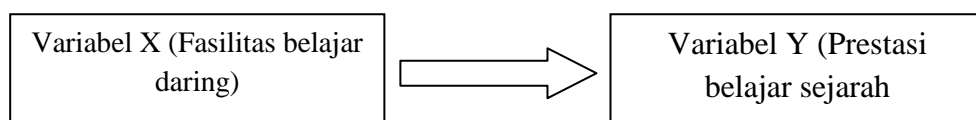
Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuk final, tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian metode inkuiri peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Disini peserta didik dituntun untuk mandiri mencari pengetahuan-pengetahuan yang belum diketahuinya. Apabila metode yang digunakan sesuai dengan peserta didik maka semakin efektif pencapaian tujuan pembelajaran. Suatu metode yang dipilih harus selalu dipertimbangkan dari segi efektivitas dan efisiensinya. Metode yang efektif akan membuat peserta didik berfikir kritis dan dapat menuntun peserta didik untuk memahami makna sejarah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Menurut Gay (1982: 430) sebagaimana dikutip oleh Sukardi (2003: 166) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi seperti yang dikatakan Gay merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.

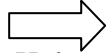
Analisis Korelasi merupakan metode analisis kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel sehingga dapat memudahkan dan menentukan serta memprediksikan nilai variabel lain. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasi. Arikunto (2013;4) mengungkapkan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan anatar dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada, pada penelitian ini metode korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) yaitu (fasilitas belajar daring) dengan variabel (Y) yaitu prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMAN 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2020/2021. Desain penelitian ini dapat dilihat digambar 1 berikut ;



Keterangan :

X : Fasilitas belajar daring

Y: Prestasi Belajar Sejarah



= Hubungan

3.2 Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang beralamat di Pekon Simpangkanan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (35662). Sedangkan pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada bulan April 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna pengolahan data berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti, maka diperlukan populasi sebagai sasaran dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Suharsimi Arikunto, “ Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto,2006:130). Menurut Margono (2010:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu kita tentutkan”.

Berdasarkan dengan definisi populasi diatas, bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus untuk jelasnya Populasi Penelitian dirinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Populasi penelitian.

NO	KELAS	JUMLAH
	Kelas XI MIPA 1	35 Orang
	Kelas XI MIPA 2	35 Orang
	Kelas XI MIPA 3	35 Orang
	Kelas XI IPS 1	35 Orang
	Kelas XI IPS 2	35 Orang
	Kelas XI IPS 3	35 Orang
	Kelas XI IBBU	36 Orang
	TOTAL	242 Orang

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian terkecil dari populasi yang akan di teliti. Menurut Sukardi sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Sedangkan menurut Sugiono “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karaktereistik yang akan dimiliki oleh populasi”. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Arikunto mengemukakan bahwa “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20-25% atau lebih.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 13% dari jumlah populasi siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Sampel Penelitian

NO	KELAS	POPULASI	SAMPEL
	Kelas XI MIPA 1	35 Orang	5 Orang
	Kelas XI MIPA 2	35 Orang	4 Orang
	Kelas XI MIPA 3	35 Orang	4 Orang
	Kelas XI IPS 1	35 Orang	4 Orang
	Kelas XI IPS 2	35 Orang	4 Orang
	Kelas XI IPS 3	35 Orang	4 Orang
	Kelas XI IBBU	36 Orang	6 Orang
TOTAL		242 Orang	31 Orang

Sumber : Diolah dari Tabel 1

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010: 161). Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2014: 39). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar daring dengan indikator: 1) Jaringan Internet; 2) gawai atau peranti elektronik 3) Aplikasi Pembelajaran.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 39). Dalam penelitian ini variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar sejarah yang dapat dilihat dari hasil nilai Raport siswa untuk mata pelajaran Sejarah

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dengan prosedur yang standar (Suharsimi Arikunto, 2010: 265). Berikut tabel teknik dan instrumen pengumpulan data ;

Tabel 3 (Teknik pengumpulan data)

No.	Variabel	Instrumen	Subjek
1	Fasilitas belajar Daring	1. Angket 2. Dokumentasi 3. Wawancara 4. observasi	1. Siswa 2. Guru
2	Prestasi belajar sejarah	1. Nilai Raport mata pelajaran sejarah	1. Siswa

Guna memperoleh data dan informasi yang akurat, maka dalam penelitian ini digunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti :

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan awal secara langsung terhadap lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai Hubungan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Sejarah dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2020/2021. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan langsung proses pembelajaran Daring,

aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar secara daring berlangsung dan mengamati guru mengajar.

2. Angket atau Kuisisioner

Angket merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menyebarkan daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden. Teknik angket merupakan teknik utama yang di gunakan peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Adapun jumlah responden yang akan mengisi angket pada penelitian ini yaitu sebanyak 31 orang. Angket ini disebarkan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan fasilitas belajar daring dengan prestasi belajar sejarah.

Penyebaran angket dalam penelitian ini disebarkan dengan cara membuat google forms. Pengisian angket dilakukan secara online melalui link angket fasilitas belajar daring. Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang yang paling tahu dengan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk memperoleh data variabel bebas yaitu mengenai fasilitas belajar daring di SMAN 1 Sumberejo Tanggamus dengan indikator yaitu ;

- Penyediaan fasilitas belajar daring dalam bentuk software, hardware dan brainware.

Adapun deskripsi angket fasilitas belajar dalam variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut ;

Tabel 4 (deskripsi variabel penelitian)

No.	Variabel penelitian	Definisi konsep	Indikator
1.	Fasilitas belajar daring	Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material yang dapat memudahkan	1. Telepon pintar (<i>smartphone</i>) 2. Jaringan internet 3. Komputer/lapto

		terselenggaranya proses belajar mengajar (Wahyuni, dkk, 2013:4)	p 4. Aplikasi belajar 5. Kuota internet 6. listrik
2.	Prestasi belajar sejarah	Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam buku raport. Arti lain dari prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya Winkel, W.S, (<i>Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar</i> , Jakarta: Gramedia, 1984, hlm, 162)	1. Adanya upaya dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Sumber : dimodifikasi dari Handarini dan Wulandari (2020:497) serta Nirwana (2019:42)

Angket dalam penelitian ini berpedoman pada indikator fasilitas belajar daring dan kisi-kisinya yang ditunjukkan pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5 (Kisi-kisi angket fasilita belajar daring)

Variabel	Indikator	Sebaran pernyataan		Jumlah
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)	
Fasilitas belajar	1. Telepon pintar (smarthphone)	1,4	2,3	4
	2. Jaringan	5	6	2

	internet			
	3. Laptop/tablet	7,9	8	3
	4. Aplikasi belajar	10,11	12	3
	5. Kuota internet	13,14,16,17	15	6
	6. Listrik	20	19	2
	Jumlah			20

Sumber : dimodifikasi dari Handarini dan Wulandari (2020:497)

Angket fasilitas belajar diatas terdiri dari 20 pertanyaan. Angket fasilitas belajar yang digunakan pada penelitian ini berasal dari Handarini dan Wulandari (2020:497) yang telah dimodifikasi. Skala likert yang biasanya menggunakan tiga kategori yaitu, sangat setuju (SS), Setuju (S) dan Tidak setuju (TS). Adapun cara memberikan skor angket fasilitas belajar dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 6 (skor angket fasilitas belajar)

Pilihan jawaban	Skor jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat setuju (SS)	3	1
Setuju (S)	2	2
Tidak Setuju (TS)	1	3

Sumber : dimodifikasi dari Riduwan (2016:39)

3. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono) mendefinisikan wawancara/*interview* adalah merupakan penentuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Darmadi,2014:311-312) .Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung dalam penelitian ini, misalnya gambaran lokasi penelitian dan struktur organisasi dan visi misi sekolah.

5. Uji coba instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan. Setelah instrumen penelitian disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap angket atau instrumen penelitian. Sebelum melakukan validasi empiris, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi kontruk dengan dosen ahli materi mengenai variabel peneliti terkait. Validadi kontruk untuk angket fasilitas belajar.

6. Uji validitas instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara adata yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Menurut Widiyoko (2016:141), suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu instrumen penelitian dinyatakan memiliki validitas dimana jika nilai korelasi tiap faktor yang dihasilkan lebih besar dari 0,30 (Sugiyono,2010:126). Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel fasilitas belajar, item valid berjumlah 16 pertanyaan yang terdiri dari nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 20, 13, 14, 15, 16,17,18,19,20 dan item tidak valid berjumlah 4 pertanyaan yang terdiri dari nomo 2,8,11,12. Untuk memaksimalkan jumlah item pertanyaan dalam angket penelitian maka item yang gugur diganti dengan item yang baru.

Tabel 7 (Uji Validitas Instrumen Variabel Fasilitas belajar daring)

No.	Indikator	No. Item	
		Tidak gugur	Gugur
1	<i>Smartphone</i>	1, 3, 4	2
2	Jaringan internet	5, 6	-
3	Komputer/laptop	7, 9	8
4	Aplikasi belajar	10	11, 12
5	Kuota internet	13, 14, 15, 16, 17	-
6	Listrik	18, 19, 20	-
	JUMLAH	16	4

7. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang saman, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbda. Kalau seorang peneliti dalam obyek kemarin menemukan data berwarna merah, maka sekarang atau besok akan tetap bewarna merah, karena reliabilitas berkenan dengan derajat konsistensi, maka bila peneliti lain mengulangi atau mereplikasi maka data akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Orang yang berbohon secara konsisten akan terlihat valid, walaupun sebenarnya tidak valid (Sugiyono, 2014:456).

Sedangkan Widiyoko (2014:157),memyatakan bahwa suatu instrumen dikatakan dipercaya (*reliabel*) jika memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila diteskan berkali-kali. Untuk menguji reliabilitas instrumen pendidikan dapat dilakukan dengan bantuan microsoft excel. Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilakukan dengan bantuan SPSS. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nila Cronbach Alpha>0,70. (Ghozali, 2012:48).

Berdasarkan hasil uji reabilitas instrumen variabel fasilitas belajar daring dan prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8 (interpretasi Reliabilitas Instrumen)

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Dipercaya
0,60 – 0,799	Dipercaya
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber ; Riduwan (2016:228)

Tabel 9 (uji reliabilitas Instrumen Variabel Fasilitas Belajar dan prestasi belajar)

No.	Variabe I	Nilai Alpha	Kategori
1	Fasilitas Belajar	0,870	Sangat dipercaya
2	Motivasi Belajar	0,891	Sangat dipercaya

8. Teknik analisis data

a. Teknik analisis data deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Adapun rumus untuk mencari statistik deskriptif data

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

penelitian ini berdasarkan jawaban angket menurut Sudijono (2015: 43), yaitu:

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi Skor Jawaban N : Jumlah Responde

Setelah dipersentasekan untuk mengetahui tingkat fasilitas belajar dengan motivasi belajar berdasarkan jawaban angket dari sampel penelitian, kemudian dibandingkan dengan kriteria skor yang telah ditentukan. Angket yang yang peneliti gunakan untuk fasilitas memiliki 20 pernyataan. Adapun kriteria skor untuk fasilitas belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 20 = 20$ skor
- 2) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 3 = $3 \times 20 = 60$ skor
- 3) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $= \frac{20}{60} \times 100\% = 33\%$

Tabel 10 (modifikasi skor angket fasilitas belajar)

No	Skor yang Diperoleh	Kategori
1.	83%-100%	Sangat Baik
2.	65% - 82%	Baik
3.	47% - 64%	Sedang
4.	$\leq 46\%$	Rendah

Sumber : dimodifikasi dari Widoyoko (2011:05)

b. Teknik analisis inferensial

Metode statistika inferensial adalah metode statistika yang bersangkutan dengan hal pembuatan kesimpulan tentang populasi berdasarkan tingkah laku sampel. Tingkah laku sampel itu umumnya dinyatakan dalam nilai-nilai sampel (misalnya mean, deviasi standar dan

sebagainya), nilai-nilai tersebut disebut statistika. Nilai-nilai serupa diperoleh dari populasi merupakan parameter. Metode statistika inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai parameter berdasarkan statistika (Darmadi, 2013:322). Pada teknik analisis inferensial penelitian ini menggunakan uji analisis *product moment* karena untuk mengukur pengaruh kuatnya hubungan dua atau lebih variabel secara bersamaan dengan menggunakan uji signifikan dengan alasan untuk mengetahui apakah sampel dapat menduga atau menggambarkan populasi.

c. Uji korelasi product moment

Kegunaan uji *Pearson Product Moment* (PPM) adalah untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval dan ratio (Ridwan, 2016:227). Adapun rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *Product Moment*

n : Jumlah responden

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum x^2$: Jumlah seluruh skor X yang dikuadratkan

$\sum y^2$: Jumlah seluruh skor Y yang dikuadratkan

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq 1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, $r = 1$ berarti korelasinya

sempurna positif. Setelah angka koefisien korelasi diperoleh berikut kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) menurut Ridwan (2016:228) adalah:

Tabel 11 . Interpretasi Koefisien Korelasi.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Ridwan (2016: 228).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Banyak komponen pembelajaran yang seharusnya diperhatikan dalam pembelajaran daring salah satunya fasilitas belajar yang mendukung. Komponen –komponen pembelajaran baik internal maupun eksternal dalam pembelajaran daring sangat penting mengingat pembelajaran daring bersifat terbatas ruang gerak pendidik dalam menyampaikan materi dan memantau aktivitas peserta didik satu persatu mengharuskan peserta didik harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajar dalam diri mereka masing-masing yang tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik . Dimasa pelaksanaan Pembelajaran daring siswa seharusnya tidak mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti dapat dari perhitungan angket yang telah disebarakan tentang Hubungan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar sejarah dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2020/2021, data disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Fasilitas Belajar dengan prestasi belajar sejarah pada peserta didik Kelas XI di SMAN 1 Sumberejo. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fasilitas belajar daring peserta didik mempunyai hubungan yang kuat dengan prestasi belajar sejarah , diketahui nilai korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,453 dan diperoleh df sebesar 28 pada tabel nilai “r” product moment pada taraf signifikan 5% adalah 0,361.

2. Saran

a. Bagi peserta didik

Untuk peserta didik janganlah ada kata menyerah dalam belajar, karena belajar merupakan langkah untuk keluar dari ketidakmampuan dalam hidup kita. Hendaknya berupaya untuk memiliki prestasi belajar yang baik meskipun

dimasa *pendemic Covid-19* tidak mendapat bimbingan secara intens dari guru. Serta diharapkan orang tua memiliki peran aktif dalam membantu anak selama belajar dirumah.

b. Bagi guru

Bagi guru diharapkan mampu lebih mengoptimalkan penyediaan dan pembinaan untuk fasilitas belajar dimasa pembelajaran daring dengan meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran, terutama yang dimanfaatkan selama masa *pendemic Covid-19* ini sehingga hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar .

c. Bagi peneliti

Peneliti mengharapkan bahwa peneliti lain dapat menindak lanjuti dan mengembangkan hasil penelitian yang telah di capai, sehingga wawasan dan ilmu pengetahuan semakin bertambah dan berkembang. Salah satunya dengan memperluas kajian yang diteliti yakni dengan menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi ,Dhanang Sukma. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT Hamudha Prima Media.
- Ali,Muhammad.2000. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2011.*Prosedur Penelitian*.Jakarta: PT. Rineka Cipta.-.
- Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto,Suharsimi .2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto,Suharsimi.(2013).*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto,Suharsimi.(2015).*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto,Suharsimi.1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aunurrahman, 2016. *Belajar dan Pembelajaran* .Bandung : Alfabeta
- Baharuddin.2016.*Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*.Jogjakarta:Arruz Media.
- Bandung: Alfabeta.Bates,T.,*The Impact of Technological Change on Open and distance Learning. Distance Education* 1997.
- Dalyono, M. (2001). *Psoikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Roskakarya
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabet
- Darmalaksana, W. (2020). *WhatsApp Kuliah Mobile Fakultas Ushuluddin UIN SunanGunung Djati Bandung*.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Persero Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Depdiknas.(2007).*PERMENDIKNAS Nomor 41 Tahun2007*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati,dkk.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet 14. Jakarta : Penerbit UNM
- Enriquez, M. A. S. (2014). *Students ' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning*. *DLSU Research Congress*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Faisal, Sanafiah. *Format-Format Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1.
- Ghozali, Imam. (2014) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. (1995). *Analisis Butir Untuk Instrumen, Angket, Tes dan Skala Nilai Dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- <http://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667> (Khusniyah, N., & Hakim, L. Efektivitas pembelajaran berbasis daring)
- <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/2013>
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 6
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mawali, Hasan. 2018. *Pengaruh Gawai dan Proses Pembelajaran terhadap Minat Membaca Siswa di MAN 1 Yogyakarta*. Yogyakarta. UII.
- Milles, Matthew B. & Hubberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Milles, Matthew B. & Hubberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudhofir. 1995. *Prinsip-Prinsip Pengolahan Sumber Belajar*. Bandung: Remaja Karya

Munir.2009.Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.

Muwafik. 2012.Membangun Karakter Dengan Hati Nurani.Jakarta: Erlangga
Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 14 tahun 2020 tentang petunjuk teknis bantuan kuota data internet tahun 2020.Perkembangannya . Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran.

Purwanto,Ngalim .2008. *Psikologi Pendidikan. Bandung* : PT Remaja Rosdakarya

Purwanto,Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan. Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya.

Purwanto,Ngalim. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta* : Pustaka

Riduwan .2013. *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika. . Bandung* : Alfabeta

Riduwan.2004. *Metode dan teknik menyusun proposal penelitian. Bandung* : Alfabeta

Riyanto,.2009. *Paradigma baru Pembelajaran. Jakarta* : Prenadamedia Group

Rohani, Ahmad,.2010. *Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.*

Rusman.2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.*

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta*

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.*

Sanjaya,Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.*

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta*

Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan.Jakarta* : PT Raja grafindo

Sudjana, Nana. 2001. *Metode Statistik. Bandung* : Tarsito Bandung.

Sudjana,.Nana 2001. *Teknologi Pengajaran. Bandung* : Sinar Baru

Sudjana,.Nana.1996. *Cara Belajar siswa aktif. Bandung: Sinar Baru*

Sudjono.1994. *Pengantar statistik pendidikan. Jakarta* : Rajawali Pers

Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran. Semarang* : UPT MKK UNNES.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. Hal.159*

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2017).*Metode Penelitian (Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardi.2003.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Surabaya: Usaha Nasional
- Suryosubroto,B. 2009. *Proses belajar mengajar disekolah : wawasan baru,beberapa metode pendukung, dan beberapa layanan khusus*. Bandung : Alfabeta
- Syah ,Muhibbin.1995. Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- The Liang Gie. (1994). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Uno,Hamzah B.2007. *Model Pembelajaran : menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta : Bumi Aksara
- W,Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wahab, Rohmalina. 2015. Psikologi belajar. Cet.1. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Anom Toni. 2016. *Hubungan Antara Fasilitas Belajar Di Rumah Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Siswa Tkr Smk Muhammadiyah Bambanglipuro*. (Skripsi S1, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta)
- Winarno, Surakhmad.1989.Pengantar Penelitian Ilmiah : dasar, metode,dan teknik. Bandung : Tarsito. Hal.7
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana